

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan resiliensi pada *emerging adulthood* ditinjau dari keterlibatan dalam komunitas sel gereja pada umat Kristen Surabaya. Berdasarkan hasil olah data penelitian didapatkan nilai *Mann-Whitney U* 0.00 ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini terbukti yaitu ada perbedaan yang signifikan pada resiliensi pada *emerging adulthood* ditinjau dari keterlibatan dalam komunitas sel gereja pada umat Kristen Surabaya. Ditemukan pula nilai *mean* pada responden yang terlibat dalam komunitas sel gereja sebesar 77.74 dan pada responden yang tidak terlibat dalam komunitas sel gereja sebesar 60.54 sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh responden yang mengikuti komunitas sel gereja lebih tinggi dibandingkan responden yang tidak mengikuti komunitas sel gereja.

Hal tersebut dapat terjadi karena Setiawan (2022) mengatakan dalam komunitas sel pelayanan gereja dimaksimalkan dan berkembang karena seluruh potensi yang ada dikembangkan melalui komsel tersebut. Selaras dengan itu, Friyanti & Sukarna (2024) juga menyatakan bahwa komunitas sel gereja memiliki beberapa tujuan dan salah satunya adalah mengembangkan potensi/talenta. Kegiatan tersebut dapat tercermin dalam puji-pujian dalam komunitas sel gereja dimana anggota yang mampu memainkan alat musik ataupun bernyanyi diminta untuk mengisi puji-pujian. Tidak hanya itu, komunitas sel gereja juga mempersilahkan anggotanya untuk memberikan ide-ide kreatif untuk permainan sebelum mulainya puji-pujian. Kemudian, bagi anggota yang memiliki kerinduan dan kemampuan dalam memimpin juga memiliki kesempatan untuk menjadi *sponsor*, *leader*, dan *coach*. Tidak menutup kemungkinan pula anggota diminta untuk melakukan pelayanan diluar komunitas sel seperti menjadi *usher*, pendoa, dan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan dan kesempatan diatas telah memenuhi aspek pertama dari resiliensi yaitu kompetensi personal, standart yang tinggi dan keuletan.

Selain itu, melalui komunitas sel gereja setiap individu diajarkan untuk dapat saling membangun kerohanian, mengasihi, memperhatikan, menghormati, melayani, menanggung beban, menopang satu sama lain, dan saling melengkapi (Sutoyo, 2012). Kemudian, dalam komunitas tersebut terdapat solidaritas dan kesediaan untuk saling membantu dimana individu mengalami berbagai tantangan dan kesulitan hidup (Situmorang, 2020).

Hubungan yang telah dijabarkan diatas tercermin melalui kegiatan *sharing* yang ada di dalam komunitas sel dimana ketika individu membagikan kesulitannya dengan komunitas, individu juga sedang membangun hubungan yang baik dengan seluruh anggota yang ada di dalam komunitas. Tidak hanya itu, bagaimana komunitas memberikan dukungan pada individu juga mendorong individu untuk tetap positif dalam menghadapi kesulitan. Selaras dengan pernyataan diatas Adon (2021) mengatakan bahwa dalam komunitas sel terdapat harapan dan sumber kepercayaan serta memberi keberanian kepada sesama sehingga harapannya ketika umat Kristen sedang menghadapi kesulitan dapat bersikap terbuka dan memberikan respon dengan sepenuh hati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *sharing* telah memenuhi aspek kedua dari resiliensi yaitu percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stress sekaligus aspek ketiga dari resileinsi yaitu penerimaan positif terhadap perubahan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Sugito (2023) mengatakan bahwa komunitas sel juga mentransmisikan nilai-nilai sosial tertentu seperti pengendalian diri, dan lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui Christiasari (2022) yang mengatakan individu seharusnya memiliki kontrol atau penguasaan pada roh, jiwa, serta tubuhnya kemudian mampu hidup dengan sikap penguasaan diri akan tetap tenang disaat godaan-godaan hadir, mampu menahan diri saat dipancing serta kemarahannya tidak meledak di atas batas sewajarnya dimana hal ini juga tercantum dalam kitab Amsal 25:28. Kegiatan membaca Alkitab dan membahas firman Tuhan selalu memiliki pembelajaran moral dimana salah satunya terdapat kontrol diri sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca Alkitab dan membahas firman Tuhan telah memenuhi aspek keempat dari resiliensi yaitu kontrol diri.

Kemudian, Kirk, dkk (n.d. dalam Setiawan (2022) berpendapat bahwa komsel merupakan komunitas yang transformasional dimana didalam komsel sendiri umat Kristen belajar mendalami Alkitab, berdoa dan bersama-sama berpartisipasi dalam misi Allah bagi tujuan-tujuan pekerjaan Allah yang mengubah. Dalam komunitas sel gereja sendiri, hal tersebut terlihat melalui kegiatan berdoa, membaca Alkitab, dan membahas firman Tuhan dimana melalui kegiatan-kegiatan ini anggota diajarkan untuk bergantung pada Tuhan dan selalu percaya bahwa segala sesuatu bersumber pada iman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca alkitab serta membahas alkitab telah memenuhi aspek ke lima dari resiliensi yaitu spiritualitas. Dimana hal-hal ini hanya bisa didapatkan ketika individu bergabung dalam komunitas sel gereja dan belum tentu dapat diperoleh dari komunitas lain. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pertumbuhan yang dialami oleh individu yang mengikuti komunitas sel gereja dengan yang tidak mengikuti.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *emerging adulthood* umat Kristen Surabaya mayoritas telah memiliki resiliensi yang baik secara keseluruhan. Meski demikian, responden yang tidak mengikuti komunitas sel gereja ditemukan lebih memiliki resiko resiliensi yang rendah. Mengutip dari Koenig (2018, dalam Brandão, 2025) didalam religiositas terdapat kepercayaan, praktik, dan ritual yang berhubungan dengan ilahi. Dalam konteks penelitian ini komunitas sel gereja termasuk dalam religiositas khususnya terkait praktik dan ritual sehingga penelitian ini menggunakan kata kunci religiositas sebagai referensi penelitian terdahulu. Penelitian Annisa & Suprpto (2020) menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara religiositas dengan resiliensi pada santri pondok pesantren dengan nilai pengaruh 74,1%. Selaras dengan itu, hasil penelitian Tanamal (2021) menunjukkan bahwa religiositas berpengaruh positif pada resiliensi masyarakat di masa pandemik COVID 19. Penelitian Dewi et al. (2024) juga menunjukan terdapat pengaruh religiositas terhadap resiliensi yang bersifat positif pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang memutuskan untuk *gap year* yang berarti semakin tinggi religiositas individu maka akan makin tinggi pula resiliensi dalam dirinya.

Pada tabel kategorisasi resiliensi pada responden yang mengikuti komunitas sel gereja, ditemukan bahwa mayoritas yaitu 95.2% responden memiliki resiliensi yang berada dalam kategorisasi tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengikuti komunitas sel gereja telah memiliki resiliensi yang baik dan mampu mengaplikasikan resiliensinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun meski demikian, terdapat 4.5% responden yang berada pada kategorisasi sedang dimana responden terkadang masih belum menunjukkan resiliensinya. Kemudian, ada 0.3% responden yang berada pada kategorisasi rendah dimana responden masih belum memiliki resiliensi.

Di sisi lain, pada tabel kategorisasi responden yang tidak mengikuti komunitas sel gereja ditemukan mayoritas responden (63.5%) telah memiliki resiliensi yang berada pada kategorisasi tinggi. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden telah memiliki resiliensi yang baik. Namun, masih ada 8.9% responden yang berada pada kategorisasi sedang dimana dalam kesehariannya terkadang responden belum bisa menunjukkan resiliensinya. Selain itu, terdapat cukup banyak pula responden yang berada pada kategorisasi rendah dengan 27.6% responden berada pada kategorisasi rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada responden yang belum mampu menunjukkan resiliensinya dalam menghadapi kesulitan hidup.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara usia dan resiliensi ditemukan pada responden yang tidak mengikuti komunitas sel gereja kelompok usia 20 tahun terdapat 10 responden (52.6%) dan usia 21 tahun terdapat 12 responden (37.5%) memiliki resiliensi yang berada pada kategorisasi rendah. Pada usia ini, umumnya individu sedang menempuh pendidikan tinggi yang kemudian disebut sebagai mahasiswa. Pathirana dkk. (2016 dalam Rubin et al., 2024) mengatakan bahwa mahasiswa dihadapkan pada tekanan akademik dan ekspektasi akan keunggulan akademik yang dapat menimbulkan stres akademik. Mahasiswa tingkat akhir juga mengalami stress karena berbagai kesulitan, seperti mencari judul tesis, keterbatasan dana, komunikasi dengan pembimbing, revisi berulang, tuntutan waktu dalam pendidikan, kekhawatiran karir, dan berbagai tuntutan lain setelah lulus (Riewanto, 2003 dalam Magier et al., 2023). Selain itu, mahasiswa di tahap ini juga dihadapkan pada berbagai pilihan antara melanjutkan studi ke tingkat yang

lebih tinggi, mencari pekerjaan, menjalin hubungan romantis, atau memberikan peran pada lingkungan sosial mereka (Mutiara, 2018 dalam Magier et al., 2023).

Pada usia 22 tahun terdapat 15 responden (39.5%) dan 23 tahun terdapat 7 responden (33.3%) memiliki resiliensi yang berada pada kategorisasi rendah. Pada usia ini, umumnya individu telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan mulai menata karirnya. Schoon & Mortimer (2017 dalam Rubin et al., 2024) mengatakan bahwa pada *early emerging adulthood*, individu dihadapkan dengan pengambilan keputusan mengenai tujuan profesional jangka panjang dan perencanaan untuk kemandirian finansial di masa depan. Selain itu, ketidakmampuan untuk beradaptasi tentu akan memiliki dampak yang signifikan, terutama masalah mental dan psikologis, seperti perasaan kecewa, kegagalan, kurangnya kepercayaan diri, dan perasaan depresi akibat tidak mampu mengatasi masalah yang timbul (Zainafree et al., 2024).

Pada usia 29 tahun terdapat 2 responden (33.3%) yang memiliki resiliensi pada kategorisasi rendah. Individu di usia ini biasanya telah mapan dan mulai membangun keluarga. Menurut Malau & Sinarmata (2024), individu yang mengalami kesepian juga akan merasakan apa yang disebut krisis seperempat abad, di mana kesepian sering memicu refleksi diri yang mendalam. Ketika seseorang merasa kesepian, mereka cenderung menghabiskan lebih banyak waktu sendiri dan memikirkan hal-hal dasar tentang hidup mereka. Sepertinya pertanyaan-pertanyaan muncul tentang tujuan hidup, prestasi, pendidikan, hubungan dengan lawan jenis, dan kepuasan pribadi.

Hal-hal diatas didapatkan oleh individu yang mengikuti komunitas sel gereja, namun belum tentu didapatkan oleh individu yang tidak mengikuti komunitas sel gereja. Oleh karena itu, dapat terjadi perbedaan resiliensi antara individu yang mengikuti komunitas sel gereja dengan yang tidak mengikuti.

Namun meski demikian, dapat dikatakan bahwa keikutsertaan dalam komunitas sel gereja bukan menjadi satu-satunya faktor penentu resiliensi pada *emerging adulthood* umat Kristen Surabaya mengingat mayoritas responden yang tidak mengikuti komunitas sel memiliki resiliensi yang tinggi. Masih ada variabel lainnya yang turut mempengaruhi resiliensi pada *emerging adulthood* umat Kristen

Surabaya. Adapun faktor-faktor resiliensi menurut Grotberg (2003) dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*.

Hasil penelitian Mecha et al. (2023) pada 500 *emerging adulthood* di Spanyol menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga merupakan dimensi dengan kekuatan tertinggi yang berhubungan dengan perbedaan individu dalam hal resiliensi. Hasil penelitian ini selaras dengan pernyataan Grotberg (2003) *I have one or more person within my family I can trust and who love me without reservation* yaitu individu memiliki satu orang atau lebih dalam keluarganya yang dapat dipercaya dan mencintai dirinya apa adanya sehingga dapat menjadi dukungan bagi individu. Dukungan sosial sendiri terdiri dari dukungan yang dapat terlihat seperti bantuan material ataupun jaringan sosial, dan juga dukungan emosional seperti perasaan dipahami, diterima, dan dihormati (Liu et al., 2021).

Pada proses dan hasilnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti:

- a. Penelitian ini hanya mengelompokkan responden berdasarkan keikutsertaannya dalam komunitas sel gereja dimana gereja sendiri memiliki banyak komunitas di luar komunitas sel seperti komunitas pelayanan, dan lainnya.
- b. Jumlah responden yang tidak seimbang antara responden yang mengikuti komunitas sel gereja yaitu sebesar 62.5% dengan yang tidak mengikuti komunitas sel gereja sebesar 37.5%. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan dalam menjangkau individu yang tidak mengikuti komunitas sel gereja.

5.2 Simpulan

Berdasarkan hasil olah data penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada resiliensi ditinjau dari keterlibatan dalam komunitas sel gereja pada *emerging adulthood* umat Kristen di Kota Surabaya yang ditunjukkan melalui hasil uji hipotesis dengan nilai $p = 0.00$ ($p < 0.005$). Adapun nilai *mean* pada responden yang terlibat dalam komunitas sel gereja sebesar 77.74 dan pada responden yang tidak terlibat dalam komunitas sel gereja sebesar 60.54 sehingga dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh responden yang mengikuti komunitas sel gereja lebih tinggi daripada responden yang tidak mengikuti komunitas sel gereja.

5.3 Saran

Berdasarkan proses dan hasil dari penelitian ini, berikut merupakan saran yang dapat diberikan, antara lain:

- a. Bagi responden yang mengikuti komunitas sel gereja
Responden diharapkan untuk dapat tetap mempertahankan keterlibatannya atau justru lebih melibatkan dirinya dalam komunitas sel gereja agar dapat tetap mempertahankan resiliensi yang telah dimiliki.
- b. Bagi seluruh umat Kristen Protestan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi umat Kristen Protestan dimana responden yang mengikuti komunitas sel gereja memiliki resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti. Harapannya umat Kristen Protestan yang belum mengikuti komunitas sel gereja dapat mempertimbangkan untuk terlibat komunitas sel gereja.
- c. Bagi pengurus gereja
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi gereja dimana komunitas sel gereja dapat menjadi sarana untuk meningkatkan resiliensi umat. Gereja yang belum memiliki komunitas sel dapat mempertimbangkan untuk memfasilitasi gerejanya dengan komunitas sel. Selain itu, bagi gereja yang telah memiliki komunitas sel dapat mempertimbangkan untuk menambah persebaran komunitas sel mengingat domisili umat yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, gereja yang telah memiliki komunitas sel juga diharapkan dapat memberikan sosialisasi lebih lanjut terkait komunitas selnya sehingga umat dapat mengakses dengan lebih mudah.
- d. Bagi Penelitian selanjutnya
Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam dengan membuat kategorisasi responden berdasarkan keikutsertaannya dalam komunitas gereja yang lebih beragam seperti komunitas paduan suara, komunitas pelayanan, dan lainnya. Kemudian, dapat diperhatikan lebih lanjut pula terkait jumlah antara responden yang mengikuti komunitas sel gereja dengan yang tidak mengikuti komunitas sel gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. (2021). Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia. *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* , 2(1). <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i1.44>
- Annisa, S., & Suprpto, P. (2020). *Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren* (Vol. 8, Issue 1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Arifianto, Y. A. (2023). Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>
- Arnett, J. J. (2024). *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenites*. Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197695937.001.0001>
- Asad, A. U., & Hafnidar, H. (2023). SKALA RESILIENSI PADA MASYARAKAT KOTA SURABAYA. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(3), 44–50. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i3.702>
- Azizah, P. N., Widiana, H. S., & Urbayatun, S. (2021). Analisis Faktor Konfirmatori Connor-Davidson Resilience Scale. *Jurnal Psikologi*, 17(1). <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.11043>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i2.87>
- Batara, A. (2025). *MEMBANGUN RESILIENSI GENERASI ALPHA KRISTEN PADA ERA DIGITALISASI*. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture>

- Brandão, T. (2025). Religion and Emotion Regulation: A Systematic Review of Quantitative Studies. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02216-z>
- Christiasari, C. (2022). Pembentukan Perilaku Hidup tentang Penguasaan Diri Melalui Ibadah Tengah Minggu. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 75–83. <http://sttmwc.ac.id/e-journal/index.php/haggadah>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Damri, R. (2024). Penerimaan Diri Sebagai Prediktor Fear of Negative Evaluation Pada Emerging Adulthood di Indonesia. In *Jurnal Kajian Ilmiah* (Vol. 24, Issue 1). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- Dewi, N. A. K., Fuadah, M., Disastra, S. A. N., Ramadhani, Z. A., & Nalita, Z. T. (2024). Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Gap Year. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 46–53. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.34447>
- Fernando, A., Anjaya, C. E., & Arifianto, Y. A. (2022). Refleksi Iman Kristen dalam Refleksi kehidupan Habakuk. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 71–120.
- Friyanti, V., & Sukarna, T. (2024). Peranan Komunitas Sel sebagai Kegiatan Misi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 84–93. <https://doi.org/10.61132/prosemmasipaf.v1i1.7>
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*. Praeger Publishers.
- Hasyim, F., Setyowibowo, H., & Purba, F. (2024). Factors Contributing to Quarter Life Crisis on Early Adulthood: A Systematic Literature Review. *Psychology*

Research and Behavior Management, Volume 17, 1–12.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S438866>

Kloos, B., Hill, J., Thomas, E., Wandersman, A., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (2012). *Community Psychology: Linking Individuals and Communities* (3rd ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 206–225.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>

Liu, Q., Jiang, M., Li, S., & Yang, Y. (2021). Social support, resilience, and self-esteem protect against common mental health problems in early adolescence. *Medicine*, 100(4), e24334. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000024334>

Lucia, R., & Kurniawan, J. E. (2019). Hubungan antara Regiliusitas dan Resiliensi pada Karyawan. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 126–136.
<https://doi.org/10.37715/psy.v1i2.838>

Magier, M. J., Law, M., Pennisi, S., Martini, T., Duncan, M. J., Chattha, H., & Patte, K. A. (2023). Final-year university students' mental health and access to support as they prepared to graduate. *Cogent Mental Health*, 2(1), 1–38.
<https://doi.org/10.1080/28324765.2023.2252918>

Malau, M., & Sinarmata, N. I. P. (2024). The Relationship Between Loneliness and Quarter Life Crisis in Early Adulthood in Medan City. *JENIUS: Scientific Journal*, 8(1), 45–51. <https://doi.org/10.32493/JJDP.v8i1.44006>

Mecha, P., Martin-Romero, N., & Sanchez-Lopez, A. (2023). Associations between Social Support Dimensions and Resilience Factors and Pathways of Influence in Depression and Anxiety Rates in Young Adults. *The Spanish Journal of Psychology*, 26, e11. <https://doi.org/10.1017/SJP.2023.11>

Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia* (Issue 1).

- Pasinringi, M., Vanessa, A. A., & Sandy, G. (2022). The Relationship Between Social Support and Mental Health Degrees in Emerging Adulthood of Students. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.52970/grsse.v2i1.162>
- Permana, F. B., & Sulastrri, A. (2025). Quarter Life Crisis in Emerging Adulthood. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 14(2), 187–195. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i2>
- Prawita, E., & Heryadi, A. (2023). Analisis Validitas Konstrak dan Analisis Konsistensi Internal pada Skala Resiliensi. *PSIMPHONI*, 4(1). <https://doi.org/10.30595/psimphoni.v4i1.14477>
- Purnama, J. P. (2023). Komunitas Sel yang Memberdayakan Jemaat, Berfungsi dalam Tubuh Kristus melalui Metode Havruta. *PROSIDING: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma*. <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/76>
- Rahayu, Y. F., Hadi, S., & Arifanto, Y. A. (2023). Kelompok Sel dalam Perspektif Kolose 3: 14-15, Upaya Membangun Spiritual dan Pertumbuhan Gereja. *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 162–174.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming's Life Hurdles*. Three Rivers Press.
- Rubin, J. D., Chen, K., & Tung, A. (2024). Generation Z's Challenges to Financial Independence: Adolescents' and Early Emerging Adults' Perspectives on Their Financial Futures. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>
- Salianto, Alifah, N., & Nasution, D. A. (2025). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 2025. <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Santrock, J. W. . (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill Education.

Setiawan, E. A. (2022). Pertumbuhan Kelompok Sel Ditinjau Dari Kesatuan Hati, Tumbuh Bersama, dan Menangkan Jiwa. *Jurnal Imparta*, 1(1).

Situmorang, M. (2020). *KAMU ADALAH SAHABATKU*. www.stftws.org

Sugianto, D., Liem, A., & Sinaga, N. (2024). Reliability and Validity of the Indonesian Version of the Dual Filial Piety Scale. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/jpu839>

Sugito, Y. A. (2023). Gereja Mula-Mula sebagai Permodelan Komunitas bagi Pemuridan Gereja Masa Kini. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 6(1), 121. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.133>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutoyo, D. (2012). Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2).

Tanamal, N. A. (2021). Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Dalam Mempengaruhi Kesehatan Mental Masyarakat Terhadap Pandemic Covid 19 . *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).

Tong, E., Nissim, R., & Goldstein, A. L. (2024). The Experience of Emerging Adult Daughters Caring for a Parent With Advanced Disease. *Emerging Adulthood*, 12(6), 1055–1068. <https://doi.org/10.1177/21676968241276890>

Wulandari, W. R. (2022). Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(3), 295–305. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v2i3.313>

Zainafree, I., Maharani, C., Rasyad, U. F. N., Wahyuningsih, A. S., Hermawati, B., Putra, T. B., Khasanah, A. F., Syukria, N., Saefurrohman, M. Z., Hakam, A., Zaimatuddunia, I., Amrita, Prasetya, H. Y., Sopha, K. H., Pandanwangi, S. R., Wigatie, R. A., Mofu, A. S. S., Susanti, I., Simanullang, A. N. B., & Fadzilaturrahman, M. A. (2024). Mental Health Condition of Adolescents to Early Adulthood: A Study of Indonesian College Students. *Journal of Korean*

Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing, 33(4), 422–430.
<https://doi.org/10.12934/jkpmhn.2024.33.4.422>